

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah SALAM di Wilayah Kecamatan Kasihan Bantul

Penduduk di Kecamatan Kasihan bekerja disektor pertanian. Sebuah desa bernama Nitiprayan terdapat di Wilayah Kecamatan Kasihan yang dikenal sebagai kampung kesenian yang cukup tersohor di Kabupaten Bantul, terdapat sekolah yang bernama SALAM. Sebuah komunitas masyarakat di Nitiprayan membentuk Sekolah Inklusif Berbasis Alam yang dikenal dengan SALAM, terletak ditengah sawah-sawah pertanian masyarakat. SALAM didirikan tahun 2000, kegiatan sehari-hari dijadikan objek pembelajaran, salah satunya mengajarkan anak dibidang pertanian. Pertanian sekitar sekolah dijadikan media laboratorium secara langsung sebagai upaya penghematan listrik, mengelola sampah dan lain-lain.

Saat ini jumlah siswa di SALAM pada sekolah dasar (SD) dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 52 orang, menurut data Bulan September tahun 2011. Anak-anak yang bersekolah di SALAM sebagian besar dari keluarga yang bekerja dibidang pertanian, terlihat di SALAM saat jam sekolah beberapa orang tua menunggu anaknya dari awal proses belajar mengajar hingga selesai, sedangkan sebagian besar diantar dan dijemput saat pulang sekolah saja tidak ditunggu selama proses belajar mengajar, dan ada juga anak yang terlihat mandiri tanpa diantar ke sekolah. Pada saat proses belajar mengajar tampak fasilitator mendampingi anak saat belajar, dikenal teman belajar anak memberikan sedang memberikan *support* kepada murid dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan anak lebih kreatif dalam mengembangkan tanggung jawab sendiri tanpa dikontrol orang tua, dengan memberikan kebebasan tanpa menekan anak, pola asuh ini menuju kearah proses demokratis.

2. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi karakteristik responden, di SALAM Bantul, pada Bulan Maret 2012 (n=35).

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Pendidikan		
Pendidikan rendah	10	28,6
Pendidikan menengah	6	17,1
Pendidikan tinggi	19	54,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	8	22,9
Bekerja	27	77,1
Penghasilan		
Pendapatan rendah	13	37,2
Pendapatan sedang	16	45,7
Pendapatan tinggi	6	17,1
Urutan Anak		
Anak pertama	17	48,6
Anak Kedua	12	34,3
Anak Ketiga	2	5,7
Anak Keempat	4	11,4
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2012

berdasarkan tabel 4.1 diatas, pada tingkat pendidikan responden yang terbesar adalah pendidikan tinggi sebanyak 19 responden (54,3%), dan untuk pendidikan menengah sebanyak 6 responden (17,1%). Karakteristik pekerjaan responden terlihat bahwa perbandingan rutinitas responden adalah bekerja yaitu sebanyak 27 orang atau 77,1 %, sedangkan 8 orang tidak bekerja atau 22,9%, selanjutnya untuk karakteristik penghasilan responden terbesar adalah responden dengan penghasilan sedang sebanyak 16 orang atau 45,7 %, kemudian sebanyak 6 orang dengan penghasilan tinggi. Untuk karakteristik urutan anak, responden terbesar memiliki Anak pertama merupakan yang bersekolah di SALAM hal ini berdasarkan urutan anak dalam keluarga, yaitu sebanyak 17 orang atau 48,6 %, dan jumlah yang terkecil adalah anak ketiga sebanyak 2 orang atau 5,7 %.

3. Analisis Univariat

a. Prosentase Penerapan Pola Asuh Responden

Tabel 4.2
Pola Asuh responden di SALAM Bantul, pada Bulan Maret 2012 (n=35)

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Permisif	6	17,1
Otoriter	11	31,5
Demokratis	18	51,4
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 4.2 pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah demokratis yaitu sebanyak 18 responden dengan prosentase 51,4% sedangkan 6 responden (17,1%) menerapkan pola asuh permisif pada anak.

4. Analisis bivariat

Mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen antara pola asuh dengan pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan urutan anak, digunakan uji statistik bivariat.

a. Uji tabulasi silang antara pola asuh dengan tingkat pendidikan responden di SALAM

Tabel 4.3
Uji tabulasi silang antara Pola Asuh dengan Pendidikan pada responden di SALAM Bantul Yogyakarta pada Bulan Maret 2012 (n=35)

Pola Asuh	Tingkat pendidikan								Koefisien korelasi (r)	Signifikan si (p)
	Pendidikan rendah		Pendidikan menengah		Pendidikan tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Permisif	2	5,7	4	11,4	0	0	6	17,1	0,686	0,000
Otoriter	7	20	2	5,7	2	5,7	11	31,5		
Demokratis	1	2,9	0	0	17	48,6	18	51,4		
Total	10	28,6	6	17,1	19	54,3	35	100		

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung diterapkan oleh responden dengan tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 48,6%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan rendah menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 20%, dan pada tingkat pendidikan tinggi terdapat 5,7% yang menerapkan pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *chi square* didapatkan hasil nilai $p = 0,000$. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh pendidikan terhadap pola asuh orang tua dalam keluarga dengan anak usia sekolah di SALAM, dan dengan uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $r = 0,686$ yang berarti hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan tingkat pendidikan. Keeratan hubungan ini adalah kuat karena berada diatas $0,21-0,40$. Menguji signifikansi koefisien kontingensi dapat dilakukan dengan menguji harga chi kuadrat hitung dan dibandingkan dengan chi kuadrat tabel. Ketentuan pengujian jika harga chi kuadrat hitung $>$ dari chi kuadrat tabel, maka hubungannya signifikan. Dari data SPSS diperoleh chi hitung = 31,041, dengan perbandingan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan 4 adalah 9,487. Dapat disimpulkan tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan pola asuh.

- b. Uji tabulasi silang antara pola asuh dengan pekerjaan pada responden di SALAM

Tabel 4.4

Uji tabulasi silang antara Pola Asuh dengan Pekerjaan pada responden di SALAM Bantul Yogyakarta, pada Bulan Maret 2012 (n=35)

Pola Asuh	Rutinitas yang menyita waktu responden						Koefisien korelasi (r)	Signifikansi (p)
	Tidak bekerja		Bekerja		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Permisif	1	2,9	5	14,3	6	17,1	0,558	0,000
Otoriter	7	20	4	11,4	11	31,5		
Demokratis	0	0	18	51,4	31	51,4		
Total	8	22,9	27	77,1	35	100		

Sumber : Data Primer, 2012

Dari tabel 4.4 diatas dapat kita lihat sebanyak 51,4% responden yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis, dan responden yang tidak bekerja sebanyak 20% menerapkan pola asuh otoriter, serta 2,9% responden yang tidak bekerja menerapkan pola asuh permisif. Koefisien korelasi (r) pada tabel diatas adalah 0,558 dengan signifikansi (p) 0,000 yang berarti $p < 0,05$ menyatakan keeratan hubungan kuat. Nilai *chi square*

hitung 15,831 lebih besar dibandingkan dengan nilai chi kuadrat tabel pada derajat kebebasan 2 adalah 5,991, dapat disimpulkan terdapat pengaruh pekerjaan responden terhadap pola asuh orang tua di SALAM.

- c. Uji tabulasi silang antara pola asuh dengan pendapatan pada responden di SALAM

Tabel 4.5

Uji tabulasi silang antara Pola Asuh dengan Pendapatan pada responden di SALAM Bantul, Yogyakarta pada Bulan Maret 2012 (n=35)

Pola Asuh	Penghasilan rata-rata keluarga setiap bulan								Koefisien korelasi (r)	Signifikan (p)
	≤ Rp.993.484		Rp.993.484 – Rp.1.986.968		≥ Rp.1.986.968		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Permisif	2	5,7	2	5,7	2	5,7	6	17,1	0,561	0,03
Otoriter	9	25,7	2	5,7	0	0	11	31,5		
Demokratis	2	5,7	12	34,3	4	11,4	18	51,4		
Total	13	37,1	16	45,7	6	17,1	35	100		

Data primer, 2012

Sebanyak 34,3% responden dengan penghasilan sedang (Rp.993.484–Rp.1.986.968) menerapkan pola asuh demokratis, responden dengan penghasilan tinggi ($\geq$ Rp.1.986.968) tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter, sebaliknya responden dengan penghasilan keluarga sebanyak rendah ($\leq$ Rp.993.484) menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 25,7% .

Dari tabel 4.5 dapat dilihat nilai koefisien kontingensi (r) adalah 0,561 memiliki hubungan yang kuat dengan taraf signifikansinya (p) 0,03 yang berarti $p < 0,05$ dan chi kuadrat hitung 16,046 dibandingkan dengan *chi square* tabel derajat kebebasan 4 adalah 9,487 , dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendapatan terhadap pola asuh orang tua di SALAM.

d. Uji tabulasi silang antara pola asuh dengan urutan anak responden di SALAM

Tabel 4.6

Uji tabulasi silang antara Pola Asuh dengan Urutan anak pada responden di SALAM Bantul, pada Bulan Maret 2012 (n=35)

Pola Asuh	Urutan anak dalam keluarga dari jumlah saudara kandung										Koefisien korelasi (r)	Signifikan (p)
	Anak ke-1		Anak ke-2		Anak ke-3		Anak ke-4		total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Permisif	2	5,7	2	5,7	1	2,9	1	2,9	6	17,1	0,590	0,005
Otoriter	11	31,5	0	0	0	0	0	0	11	31,5		
Demokratis	4	11,4	10	28,6	1	2,9	3	8,6	18	51,4		
Total	17	48,6	12	34,3	6	5,8	4	11,5	35	100		

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 4.6 diatas terlihat keluarga dengan anak pertama cenderung menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 31,5%, sedangkan keluarga dengan anak kedua sebanyak 28,6% cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis, dan sebanyak 5,7% keluarga dengan anak pertama menerapkan pola asuh yang permisif.

Dari hasil analisis dengan SPSS diperoleh chi kuadrat hitung 18,720 dan chi kuadrat tabel dengan derajat kebebasan 6 adalah 12,591, serta nilai koefisien kontingensi (r) adalah 0,590 dan nilai $p = 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara urutan anak sesuai urutan anak dalam keluarga dengan pola asuh orang tua dengan anak usia sekolah di SALAM.

B. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik responden

Responden merupakan orang tua dari anak yang bersekolah di SALAM, berjumlah 35 orang dari 52, terpilih secara acak. Hal ini sesuai dengan tehnik *simple random sampling*.

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3 kategori pendidikan rendah (tidak bersekolah-SMP), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Dari 35 responden prosentase terbesar adalah pendidikan tinggi sebanyak 19 orang dengan prosentase 54,3% ,

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah lebih dewasa lebih baik dan lebih matang dari individu kelompok atau masyarakat, Notoatmodjo (2003).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Suprihatin (2009) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap sosialisasi anak prasekolah dan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak pra sekolah. Dapat disimpulkan penelitian ini sejalan dengan penelitian diatas dengan menemukan lebih banyak responden berpendidikan tinggi.

Berdasarkan analisis tabulasi silang pola asuh dengan karakteristik responden diperoleh orang tua berpendidikan tinggi menerapkan pola asuh demokratis, sehingga pendidikan seseorang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak, dengan pendidikan yang tinggi akan membentuk pola asuh yang baik pada anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Berbeda dengan orang tua yang

mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah, hal ini disebabkan karena orang tua tidak mengetahui tahap perkembangan dan dalam tahap apa anaknya saat ini. Hal ini sejalan dengan Hoffman dan Lippit (1970 dalam Muryono 2009) menyatakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dalam mengasuh anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua makin baik cara mengasuh anak.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah tumpuan responden untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga akan menyita banyak waktu. dalam penelitian ini status pekerjaan digolongkan bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan analisis karakteristik responden sebanyak 27 orang dengan prosentase 77,1% merupakan orang tua yang bekerja, orang tua yang mempunyai rutinitas bekerja setiap hari akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan pada anak, dengan waktu kebersamaan yang sedikit akan memberikan pengasuhan yang kurang maksimal terhadap anak, hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya seharusnya orang tua bisa memberikan pendidikan dasar yang baik kepada anak, agar berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Philips dan adams (2001) dalam jurnal disebutkan bahwa pola pekerjaan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Kebijakan orang tua untuk bekerja atau tetap dirumah mengurus anak, secara langsung akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan untuk anak.

Bersadarkan analisi tabulasi silang antara pola asuh dengan pekerjaan diketahui prosentase terbesar menerapkan pola asuh demokratis, namun terdapat juga orang tua yang bekerja yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak, dari pemikiran peneliti hal ini disebabkan setiap orang tua mempunyai pandangan yang berbeda dalam mendidik anak dengan alasan memberikan yang terbaik untuk anaknya, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gunarsa (2008) bahwa nilai-nilai dari segi intelektual dan rohani yang dianut orang tua akan mempengaruhi dalam usaha mendidik anak, menjelaskan lebih lanjut tipe kepribadian orang tua

akan menentukan sikap yang diberikan kepada anaknya, orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi anaknya.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3 yaitu pendapatan rendah, pendapatan sedang, pendapatan tinggi

Karakteristik terbesar dari penghasilan responden sebanyak 16 orang dengan prosentase 45,7% berpenghasilan sedang dan sebanyak 13 orang dengan prosentase 37,2% berpenghasilan rendah. Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah, dan menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Somantri (2006) status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi metode pendidikan yang akan dipergunakan dalam mendidik anak, secara langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian karena status sosial ekonomi menentukan tempat dan cara keluarga hidup.

Berdasarkan analisis tabulasi silang antara pendapatan dengan pola asuh diperoleh responden dengan penghasilan tinggi menerapkan pola asuh yang demokratis, hal ini sejalan dengan pendapat Akbar dan Hawadi (2001) bahwa keluarga kaya lebih demokratis, sedangkan pada keluarga kurang mampu lebih bersifat otoritarian/otoriter dalam mendidik anak. namun masih dijumpai responden dengan penghasilan tinggi menerapkan pola asuh yang permisif dalam mendidik anaknya, kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh cara berinteraksi antara orang tua dan anak serta tujuan pengasuhan orang tua pada anak sehingga orang tua tidak terfokus pada perkembangan anak. Hal ini didukung pernyataan yang diungkapkan oleh Hoffman dan Lippit (1997, dalam Muryono 2009) bahwa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah latar belakang orang tua, dan pandangan orang tua pada anak yaitu hubungan ayah dan ibu mengenai cara berkomunikasi, cara mengambil keputusan dan siapa yang paling banyak mengambil keputusan

dalam keluarga. Menjelaskan Hoffman dan Lippit (1997, dalam Muryono 2009) lebih lanjut pandangan orang tua pada anak menentukan tujuan pengasuhan, arti pengasuhan orang tua pada anak dan bagai mana pengasuhan yang diberikan.

d. Urutan anak

Karakteristik responden dari urutan anak yang terbesar adalah anak pertama sebesar 17 orang dengan prosentase 48,6%, dan anak kedua sebanyak 12 orang (34,3%), posisi anak dalam keluarga akan memberikan dampak perlakuan yang berbeda dari orang tua, anak pertama/sulung sering menjadi harapan dari orang tua sehingga orang tua biasa lebih disiplin, dan menerapkan hukuman pada anak pertama, sehingga menjadi seseorang yang lebih terarah dan seperti yang diinginkan orang tua. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wong (2008) dalam bukunya bahwa posisi anak mempengaruhi kepribadian orang tua, sehingga orang tua memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan analisis hasil tabulasi silang antara urutan anak dengan pola asuh diperoleh hasil bahwa keluarga dengan anak pertama cenderung menerapkan pola asuh otoriter, dari analisis peneliti hal ini disebabkan orang tua yang baru mempunyai anak pertama belum memiliki pengalaman dalam mendidik anak, selanjutnya keluarga dengan anak pertama biasa berasal dari pasangan muda sehingga cenderung menerapkan pola asuh yang diterima dari orang tuanya terdahulu, hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan Gunarsa (2008) bahwa pengalaman masa lalu berhubungan erat dengan dengan pola asuh atau sikap orang tua mereka. Dalam mendidik anak orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua orang tua mereka apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya.

2. Pola asuh

Pada dasarnya orang tua mempunyai harapan, agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna, sehingga anak dapat memahami, menghayati, melaksanakan, dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya. Orang tua menginginkan anaknya dapat membedakan

yang baik dan yang tidak baik, interaksi orang tua terhadap anak dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk cara pengasuhan anak, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif/demokratis (Muryono, 2009).

Apabila dianalisis lebih lanjut pola asuh otoriter sering yang menerapkan hukuman dalam interaksinya kepada anak, dan membatasi anak, pada pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak, tanpa memberikan batasan-batasan kepada anak. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak namun tetap ada batasannya.

Sejalan dengan hal tersebut Waruwu (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada anak-anak, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang memberontak, pola asuh yang permisif menghasilkan anak yang memiliki standar moral yang lemah, karena semua serba bisa, dan pola asuh yang demokratis menghasilkan anak-anak yang menghargai keberadaan dan bisa toleran menghadapi pendapat yang berbeda. Orang tua meninggalkan rumah dari pagi hingga sore karena tuntutan pekerjaan, desakan ekonomi, kedua orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini berdampak pada komunikasi dengan anak-anak.

Sebanyak 18 dari 35 responden menggunakan pola asuh demokratis, 11 responden menerapkan pola asuh otoriter, 6 responden menerapkan pola asuh permisif, hal ini disebabkan responden mempunyai pengalaman masa lalu yang diterima dari sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya, hal ini sesuai dengan Gunarsa dan Yulia (2008) dalam mendidik anak orang tua mengulangi sikap yang yang mereka terima dari orang tua mereka dahulu apabila dirasakan baik.

Dari hasil analisis bivariat pola asuh responden terbesar menerapkan pola asuh demokratis, hal ini sejalan dengan Akbar dan Hawadi (2001) bahwa metode pola asuh keluarga kaya lebih demokratis sedangkan pada keluarga kurang mampu lebih otoriter. Kemungkinan responden mengetahui pola asuh

demokratis lebih baik dari pola asuh permisif dan otoriter, karakteristik responden lebih banyak berasal dari keluarga berpenghasilan sedang dan berpenghasilan tinggi serta berpendidikan tinggi, dengan pendidikan yang tinggi orang tua akan mengerti cara mendidik anak yang baik diimbangi dengan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga.

3. Hubungan karakteristik pendidikan, pekerjaan, pendapatan, urutan anak

a. Hubungan antara pola asuh dengan pendidikan

Berdasarkan hasil korelasi secara statistik, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan pendidikan, hal ini dibuktikan dengan nilai $p = 0,000$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,05$, berdasarkan hasil $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh pendidikan terhadap pola asuh orang tua dalam keluarga dengan anak usia sekolah. Nilai hitung koefisien kontingensi 0,686 dapat diartikan bahwa memiliki hubungan yang tinggi antara pendidikan dengan pola asuh.

Apabila dianalisis lebih lanjut tentu dengan pendidikan seseorang yang tinggi berpengaruh tentang cara berpikir dalam berinteraksi dengan anak, serta cara membimbing anak sehingga dengan memberikan kebebasan tetap dalam pengawasan orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Muryono (2009) bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam mengasuh anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua makin baik cara mengasuh anak.

Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Hal ini sejalan dengan Hurlock (1995) bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang telah mendapat pendidikan tinggi, dan mengikuti kursus dalam

mengasuh anak lebih menggunakan tehnik pengasuhan *authoritative* (demokratis) dibanding dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

b. Hubungan antara pola asuh dengan pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan data sebanyak 18 orang (51,4%) , responden yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan pada responden yang tidak bekerja menerapkan pola asuh otoriter, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti $p < 0,05$, hal ini menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel.

Dari hasil analisis tabulasi silang hal ini responden yang bekerja yang menerapkan pola asuh demokratis karena adanya komunikasi yang baik dalam keluarga sehingga terbentuk sebuah pengasuhan yang baik pada anak, kemungkinan hal ini disebabkan anak merupakan tujuan utama orang tua bekerja dalam memenuhi kebutuhan, dengan tidak mengabaikan anak dan tidak terlalu keras kepada anak meskipun terdapat kesibukan dalam dunia kerja. Hal ini diperkuat teori yang dinyatakan oleh Hoffman dan Lippit (1997 dalam Muryono 2009) bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya hubungan ayah dan ibu, cara berkomunikasi, siapa yang banyak mengambil keputusan dalam keluarga serta orang tua menyadari tujuan pengasuhan, serta arti pengasuhan bagi orang tua.

c. Hubungan antara pola asuh dengan pendapatan

Berdasarkan hasil korelasi, diketahui sebanyak 34,3% responden berpenghasilan sedang, menerapkan pola asuh demokratis dalam penelitian, namun masih ditemukan responden dengan penghasilan tinggi menerapkan pola asuh permisif 5,7%, selanjutnya responden dengan penghasilan rendah sebanyak 25,7%, menerapkan pola asuh otoriter. Hal diatas sejalan dengan pendapat dari Akbar dan Hawadi (2001) bahwa metode pola asuh keluarga kaya lebih demokratis sedangkan pada keluarga kurang mampu lebih bersifat otoritarian. Balsom (1992 dalam Pakpahan, 2009) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis lebih baik dibandingkan permisif dan otoriter.

Apabila dianalisis lebih lanjut setiap orang tua mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pola asuh pada anak, karena orang tua menginginkan pola asuh yang terbaik untuk anaknya, namun pola asuh yang menurut seseorang baik belum tentu baik menurut orang lain, hal ini dipengaruhi pengalaman yang diterima dari orang tua mereka terdahulu. Sejalan dengan hal ini Gunarsa dan Yulia (2008) mengatakan bahwa pengalaman masa lalu berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

Menjelaskan lebih lanjut Somantri (2006) bahwa status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi metode pendidikan yang akan dipergunakan dalam mendidik anak, secara langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian karena status sosial ekonomi menentukan tempat dan cara keluarga hidup.

d. Hubungan antara pola asuh dengan urutan anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase yang terbanyak dari responden menerapkan pola asuh otoriter pada anak pertama, yaitu 11 orang (31,4%). Apabila dianalisis lebih lanjut hal ini dikarenakan responden dengan anak usia sekolah jumlah terbanyak adalah anak pertama sehingga keluarga tersebut memberikan perhatian yang lebih, dan mau memberikan yang terbaik untuk anak agar memiliki sifat yang baik serta tidak melakukan perilaku yang buruk dengan memberikan kontrol yang kuat. Hal ini seperti yang diungkapkan Wong (2008) bahwa posisi anak juga mempengaruhi kepribadian orang tua, sehingga orang tua memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak-anaknya, anak pertama merupakan subjek yang lebih dari harapan orang tua, anak pertama menerima hukuman fisik lebih banyak, lebih disiplin dan lebih terarah sehingga cenderung menjadi seseorang yang sangat diinginkan.

Sejalan dengan hal di atas Gunarsa dan Yulia (2008) bahwa orang tua yang baru mempunyai anak belum memiliki pengalaman dalam mendidik anak sehingga hanya menggunakan apa yang telah mereka terima dari orang tua mereka terdahulu.

C. Keterbatasan dan Kekuatan Penelitian

1. Keterbatasan penelitian

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, sehingga hanya menggambarkan peristiwa saat ini, dengan demikian peristiwa dimasa lalu dan masa akan datang belum dapat diketahui lebih detail sehingga pola asuh pada orang tua dengan anak usia sekolah perlu diteliti lebih jauh mengenai pengalaman masa lalu orang tua terkait pola asuh yang diterima sebelumnya.
- b. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mendapatkan data pola asuh responden, sehingga belum dapat mengobservasi penerapan pola asuh secara penuh.

2. Hambatan

- a. Peneliti tidak mengerti bahasa sehari-hari yang digunakan responden yaitu bahasa jawa
- b. Pada saat penelitian bersamaan dengan libur sehingga menyulitkan untuk mengumpulkan responden